

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Letak Geografis Kelurahan Potroyudan

Kelurahan Potroyudan termasuk dalam wilayah Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara. Jarak Kelurahan Potroyudan dengan ibukota kecamatan kurang lebih 1 km. Demikian juga jarak Kelurahan Potroyudan dengan ibukota kabupaten sekitar 1 km. Kelurahan Potroyudan dilewati jalur utama transportasi. Luas wilayah Kelurahan Potroyudan adalah 52 Ha. Adapun batas wilayah Kelurahan Potroyudan adalah sebagai berikut:¹

- a. Sebelah Utara : Kelurahan Saripan dan Kelurahan Panggang
- b. Sebelah Selatan : Desa Krapyak
- c. Sebelah Barat : Desa Demaan
- d. Sebelah Timur : Kelurahan Panggang

2. Kondisi Masyarakat Kelurahan Potroyudan

Berdasarkan data monografi Kelurahan Potroyudan, jumlah penduduk Kelurahan Potroyudan ada 3.157 jiwa, dengan rincian jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.566 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 1.591 jiwa.²

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Kelurahan Potroyudan

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	1.566
2.	Perempuan	1.591
Total		3.157

Sumber: Data Monografi Kelurahan Potroyudan, 2019

Penduduk Kelurahan Potroyudan mayoritas merupakan pemeluk agama Islam, yaitu sebanyak 3.091 orang. Berikutnya adalah pemeluk agama Kristen Protestan sebanyak 64 orang, kemudian pemeluk agama Kristen Katholik dan Budha masing-masing satu orang.³

¹ Data Monografi Kelurahan Potroyudan Tahun 2019.

² Data Monografi Kelurahan Potroyudan Tahun 2019.

³ Data Monografi Kelurahan Potroyudan Tahun 2019.

Tabel 4.2 Agama yang Dianut Penduduk Kelurahan Potroyudan

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	3.091
2.	Kristen Protestan	64
3.	Kristen Katholik	1
4.	Hindu	0
5.	Budha	1
6.	Aliran Kepercayaan	0
Total		3.157

Sumber: Data Monografi Kelurahan Potroyudan, 2019

Sebagian besar penduduk Kelurahan Potroyudan kehidupan ekonominya ditopang dari usaha mebel. Adapun jumlah penduduk yang menekuni bidang usaha mebel sejumlah 1.038 orang. Selain mebel, ada juga yang bertani/berkebun tapi hanya 6 orang saja.⁴

Tabel 4.3 Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Potroyudan

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Usaha Mebel	1.038
2.	Bertani/Berkebun	6
Total		1.044

Sumber: Data Monografi Kelurahan Potroyudan, 2019

Catatan data monografi Kelurahan Potroyudan memaparkan bahwa tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Potroyudan Tahun 2019 terbanyak adalah SMA yaitu 860 orang, kemudian D3 720 orang, Sekolah Dasar 526 orang, SMP 517 orang, S1 174 orang, Taman Kanak-kanak 68 orang, D2 20 orang, D1 19 orang, dan S2 12 orang. Sedangkan sebanyak 214 orang, belum atau tidak bersekolah.⁵ Banyak sarjana di Kelurahan Potroyudan terlihat dari jumlah warga lulusan D1, D2, D3, S1 dan pasca sarjana (S2) tercatat sebanyak 945 orang, hampir sepertiga dari jumlah penduduk. Hal ini menunjukkan semangat warga

⁴ Data Monografi Kelurahan Potroyudan Tahun 2019.

⁵ Data Monografi Kelurahan Potroyudan Tahun 2019.

Kelurahan Potroyudan untuk meneruskan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi termasuk tinggi.

Tabel 4.4 Tingkat Pendidikan Penduduk Kelurahan Potroyudan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Belum/Tidak Bersekolah	241
2.	Taman Kanak-Kanak	68
3.	Sekolah Dasar	526
4.	SMP	517
5.	SMA	860
6.	DI	19
7.	D2	20
8.	D3	720
9.	S1	174
10.	S2	12
Total		3.157

Sumber: Data Monografi Kelurahan Potroyudan, 2019

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Akhlak Masyarakat di Kelurahan Potroyudan, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara

Tindak tanduk atau perbuatan yang tampak dalam keseharian merupakan cerminan jiwa setiap individu. Akhlak seseorang dapat dilihat dari kebiasaan tindak tanduk atau perilaku mereka sehari-harinya. Susiati Alwy mengatakan bahwa suatu perbuatan yang baik atau buruk yang diulang-ulang akan menjadi kebiasaan dan apabila seseorang tetap pada kebiasaan maka akan menjadi akhlak.⁶

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Potroyudan, diperoleh keterangan mengenai perilaku akhlakul karimah para pemuda Kelurahan Potroyudan. Bapak M. Toha selaku sesepuh desa menuturkan bahwa di kampung ada yang nongkrong di

⁶ Susiati Alwy, *Pengantar Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya:Alpha, 2010), 100.

jalanan, agak urakan, mabuk-mabukan. Memang begitu kehidupan orang di Kelurahan Potroyudan.⁷

Beliau juga mengatakan bahwa dulu banyak warga yang bermusuhan dan dendam. Parahnya sampai *santet-santetan*.⁸ Kebiasaan buruk tersebut banyak dijumpai saat tahun 2000 silam. Untuk saat ini, meski masih ada yang mempunyai perilaku demikian, tapi hanya dilakukan sebagian kecil warga.⁹ Perilaku buruk warga ini sama sekali tidak mencerminkan perilaku akhlakul karimah.

Selain bapak M.Toha, Bapak M.isro'i salah seorang warga Potroyudan yang juga mengemukakan bahwa perilaku akhlak di Desa Potroyudan masih ada sebagian orang yang mempunyai perilaku menyimpang, disebabkan faktor lingkungan dan kebiasaan yang menyebabkan masyarakat terutama para remaja, yang sering mabuk-mabukan, tombok togel, judi, nongkrong dijalan mengganggu orang lewat, perilaku seperti ini menunjukkan akhlak yang tidak terpuji.¹⁰

Senada dengan penuturan di atas, Kiai Kelurahan Potroyudan, Bapak H. Hamzah mengemukakan bahwa dalam pergaulan sehari-hari, masih ada warga yang *gremengi* (menggunjing) tetangga, mabuk mabukan, judi togel dan sebagainya. Hampir di tiap RT ada pemuda yang mabuk, biasanya mereka lakukan kalau malam minggu atau malam setelah terima bayaran. Pekerjaan mereka kebanyakan membuat jok kursi atau sofa. Tingkat pendidikan ada yang lulusan SD, SMP, dan SMA.¹¹ Perilaku tersebut meresahkan warga sekitar. Sudah berkali-kali warga mengingatkan mereka tapi mereka tetap berperilaku buruk. Beberapa kegiatan positif yang diupayakan warga sebagai wadah pengembangan sikap yang baik bagi warga

⁷ M. Toha, selaku sesepuh desa, wawancara oleh penulis, transkrip wawancara 1, 3 April 2019.

⁸ M. Toha, selaku sesepuh desa, transkrip wawancara 1, 3 April 2019.

⁹ Hasil observasi dan wawancara penulis dengan warga di Kelurahan Potroyudan bulan April 2019.

¹⁰ M. Isro'i, Selaku Selaku Warga Desa, Transkrip Wawancar 3, 7 April 2019.

¹¹ H. Hamzah, selaku kiai desa, wawancara oleh penulis, transkrip wawancara 2, 7 April 2019.

Kelurahan Potroyudan adalah dengan menyelenggarakan pengajian rutin atau *berjanjen* di masjid. Para RT dengan beberapa tokoh sendiri mendorong warga untuk ikut berbagai kegiatan positif dalam menyambut perayaan tertentu, seperti dalam tujuh belasan diadakan lomba panjat pinang dan sebagainya.¹²

Saat ditanya mengenai penyebab perilaku buruk warga, Bapak H. Hamzah mengemukakan bahwa perilaku seperti itu memang disebabkan dari faktor lingkungan, perilaku religi daerahnya mungkin yang membiasakan mereka dengan pola hidup seperti itu walaupun tidak semua tapi yang baik biasanya kalah karena *ewoh* (sungkan).¹³ Sedangkan Bapak M. Toha mengaitkan kebiasaan warga dengan sejarah nama Kelurahan Potroyudan. Beliau mengatakan bahwa kebiasaan orang Potroyudan bagus di depan tetapi di belakang mereka banyak yang *bengkrengan* (bermusuhan) dan dendam. Parahnya sampai *santet-santetan*. Karena karakter masyarakat tersebut, desa ini dinamakan Potroyudan. Potro bermakna minyak. Yudo berarti perang. Ada yang mengartikan perang minyak adalah perang yang halus. Perang yang lembut. Artinya perang yang di belakang memengaruhi kepribadian orang-orang Potroyudan tersebut.¹⁴

Lingkungan pergaulan dalam kehidupan manusia ada yang baik dan ada pula yang buruk. Banyak pengaruh positif dan negatif dalam berhubungan dengan manusia lain. Oleh karena itu, agar tidak terjerumus dalam pengaruh negatif, seseorang harus berhati-hati dalam bertindak. Allah Swt. berfirman dalam Surat Al Furqan ayat 20 yang berbunyi:¹⁵

¹² H. Hamzah, selaku kiai desa, transkrip wawancara 2, 7 April 2019.

¹³ H. Hamzah, selaku kiai desa, transkrip wawancara 2, 7 April 2019.

¹⁴ M. Toha, selaku sesepuh desa, transkrip wawancara 1, 3 April 2019.

¹⁵ Al Qur'an, Al Furqan ayat 20, Tarjamah Qur'an Karim, (Jakarta: PT. Al Ma'arif, Cet. Ke-5, 1981), 326.

وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ¹⁶

Artinya: “..... Dan kami jadikan sebagian kamu cobaan bagi sebagian yang lain”

Setiap individu khususnya muslim, mempunyai potensi untuk menjadi individu yang berakhlakul karimah jika selalu berpegang pada agama Allah dan ikhlas dalam menjalankan ajaran agamanya. Para warga Kelurahan Potroyudan yang berakhlak buruk dalam beribadah hanya kadang-kadang saja, biasanya saat hari besar, seperti hari raya. Berpuasa-pun hanya ketika awal puasa saja.¹⁶

Sebagai salah satu kiai desa, Bapak H. Hamzah mempunyai trik dalam berdakwah. Beliau memilih pendekatan individu. “Saya lebih suka berdandan, membaaur dengan mereka agar mereka tidak merasakan sekat batas, agar konten nasehat bisa lebih mengena, kemudian pelan pelan kita ajak ziarah seminggu satu kali dan sebagainya”, begitu kata beliau. Untuk materi dakwah dalam pengajian, Bapak H. Hamzah memilih tema tentang akhlak, dengan referensi kitab kitab kecil seperti *Taysirul Kholaq, Akhlakul Banin*. Sedang untuk yang agak *sepuh* (tua) biasanya tentang *Fadlilah*, dengan tujuan agar mereka semangat beribadah.¹⁷

2. Kinerja Tokoh Agama Pada Tradisi Kupatan Kampung di Kelurahan Potroyudan Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara

Kupatan kampung merupakan salah satu tradisi dalam masyarakat muslim di Kelurahan Potroyudan, Jepara. Tradisi kupatan kampung mulai dilaksanakan di Potroyudan pada tanggal 8 syawal 1420 H atau 15 Januari 2000 M di halaman Masjid Al Ridlo Potroyudan Timur. Pencetus ide tradisi kupatan kampung ini adalah KH. Abunawas Aqib

¹⁶ H. Hamzah, selaku kiai desa, transkrip wawancara 2, 7 April 2019.

¹⁷ H. Hamzah, selaku kiai desa, transkrip wawancara 2, 7 April 2019.

yang merupakan pengasuh Ponpes Darussalam beserta para tokoh pemuda Kelurahan Potroyudan.¹⁸

Gagasan diselenggarakannya tradisi kupatan kampung ini bermula dari keprihatinan melihat masih ada warga yang berperilaku menyimpang di masyarakat. Saat itu, warga terutama para pemuda banyak yang suka mabuk-mabukan dan berperilaku tidak terpuji. Karena prihatin melihat hal tersebut, timbul gagasan membuat kegiatan positif dan menarik, sehingga warga bisa saling bertemu dan mengenal. Mengenai hal ini, Bapak M. Toha selaku sesepuh desa menjelaskan bahwa karena kebiasaan buruk warga Potroyudan inilah tepatnya pada tahun 2000 atau sekitar 19 tahun yang lalu, tokoh kami yang kami tuakan yaitu pengasuh Ponpes Darussalam. Beliau mempertemukan tokoh-tokoh pemuda Desa Potroyudan. Mereka dikumpulkan untuk diajak membuat kegiatan yang positif yaitu kupatan kampung. Di mana kegiatan itu dilaksanakan pada momen yang harusnya untuk memperbaiki hubungan masyarakat. Akhirnya dipilihlah pada *bodo lomban*, yaitu pada tanggal 8 Syawal.¹⁹

Bodo lomban yang dimaksud pada keterangan di atas adalah tradisi *lomban* atau Syawalan (sedekah laut) yaitu festival laut, yang dilaksanakan oleh masyarakat Jepara dan dikenal sejak ratusan tahun yang silam. Tradisi *lomban* diselenggarakan di Pantai Kartini Jepara setiap tanggal 8 Syawal. Tujuan tradisi ini adalah meminta berkah kepada yang Maha Kuasa agar pada tahun yang akan datang rezeki masyarakat nelayan semakin meningkat.²⁰

Selanjutnya Bapak M. Toha melanjutkan keterangannya mengenai asal mula tradisi kupatan kampung di Kelurahan Potroyudan. Awal mula tradisi kupatan

¹⁸ M. Toha dan H. Hamzah, selaku sesepuh desa dan kiai desa, wawancara oleh penulis, transkrip wawancara 1 dan 2, 3 dan 7 April 2019.

¹⁹ M. Toha, selaku sesepuh desa, transkrip wawancara 1, 3 April 2019.

²⁰ Alamsyah, "Budaya Syawalan Atau Lomban di Jepara: Studi Komparasi Akhir Abad Ke-19 dan Tahun 2013", Jurnal Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, 1, <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/5940/5092>.

kampung yang diselenggarakan pada tahun 2000 silam bertepatan dengan krisis perekonomian secara global. Masyarakat Potroyudan yang kebanyakan pengusaha mebel mengalami surut usahanya karena pengaruh krisis moneter. Waktu itu, Bapak KH. Abunawas Aqib mengutip sebuah hadits, yang artinya kurang lebih sebagai berikut: “*Aku mendengar Rasulullah Saw. berkata bahwa barang siapa yang suka diluaskan rizkinya dan ditangguhkan kematiannya hendaklah ia menyambung silaturahmi*”. Sehingga untuk menarik masyarakat agar perekonomian mereka naik lagi, tidak ada salahnya mengajak masyarakat untuk saling silaturahmi, mengadakan sebuah kegiatan yang namanya kupatan kampung. Jadi kupatan kampung ini awal mulanya untuk menarik masyarakat dengan iming-iming kalau ingin rezeki lancar ayo bersilaturahmi. Dibuat momen yang besar kemudian saling bersilaturahmi bersama. Dendam yang besar dihapuskan pada momen syawalan ini atau pada momen lombanan ketupatan ini.²¹

Acara kupatan kampung digelar setiap tanggal 8 syawal atau *bodo lomban*, jika kegiatan jatuh pada hari jum'at biasanya menyesuaikan bisa maju satu hari atau mundur. Biasanya acara ini dilakukan di pagi hari setelah matahari terlihat naik atau sekitar pukul 6.15 WIB. Dibentuk kepanitiaan dari berbagai kalangan dan RT tujuannya untuk memudahkan koordinasi, sedang tokoh masyarakat/kiai serta Lurah atau yang mewakili nanti sebagai penasehat dan pengisi materi kegiatan. Sebagai koordinator biasanya sesuai kesepakatan panitia, namun penanggung jawab biasanya para kiai atau tokoh yang menjadi Takmir Masjid di Masjid Potroyudan yang ditempati.²² Jadi para pemuda sebagai pelaksana bersama dengan ustadz ustadz yang muda, sedangkan yang sepuh cenderung pada konten inti seperti

²¹ M. Toha, selaku sesepuh desa, transkrip wawancara 1, 3 April 2019.

²² M. Toha dan H. Hamzah, transkrip wawancara 1 dan 2, 3 dan 7 April 2019.

doa, perwakilan permohonan maaf, mauidhoh hasanah dan sebagainya.²³

Dalam acara kupatan kampung ini, biasanya sebelum acara, panitia membagikan nampan pada setiap Kepala Keluarga (KK). Warga ada yang diminta untuk membawa buah, air mineral, ketupat, dan sebagainya, sesuai permintaan panitia. Untuk operasional kegiatan panitia biasanya mengajukan permohonan bantuan kepada para *aghniya* di Kelurahan Potroyudan. Saat ini, kegiatan kupatan kampung masih disentralkan pada Masjid Al Ridlo dan Masjid Darussalam, hal ini dengan pertimbangan masjid merupakan sentral berkumpulnya warga dan kedua masjid tersebut mempunyai halaman yang luas. Untuk perlengkapan atau *uba rampe* pelaksanaan kupatan kampung ini adalah kupat, lepet, dan tumpeng sebagaimana yang sudah mentradisi seperti ajaran Sunan Kalijogo.²⁴

Adapun urutan acara dan makna kupatan kampung adalah sebagai berikut:²⁵

- a. Diawali sambutan panitia serta ta'mir masjid yang ditempati.
- b. Penyampaian permohonan maaf oleh para kiai atau ustadz yang ditunjuk warga sebagai wakilnya.
- c. Serah terima silang kupat oleh para kiai atau ustadz sebagai simbol pengakuan/permohonan maaf (*ngaku lepat*) dari warga yang diwakilkan.
- d. *Musafahah* (salaman) antar warga yang bisa dijangkau, sebagai tanda bahwa telah saling memaafkan dan saling ikhlas.
- e. Acara mauidhoh hasanah oleh tokoh atau kiai dan doa.
- f. Makan makanan (kupas, lepet, dan sebagainya) yang telah dibawa warga kemudian disilangkan dengan yang lain dengan harapan berbagi dan satu rasa kebersamaan.

²³ H. Hamzah, selaku kiai desa, transkrip wawancara 2, 7 April 2019.

²⁴ M. Toha dan H. Hamzah, transkrip wawancara 1 dan 2, 3 dan 7 April 2019.

²⁵ M. Toha dan H. Hamzah, transkrip wawancara 1 dan 2, 3 dan 7 April 2019.

- g. Pembagian *doorprice*, kegiatan ini untuk menarik minat dan semangat warga.
- h. Kegiatan ini ditutup dengan ponjen (tabur uang koin untuk diperebutkan warga). Makna filosofinya adalah kegiatan kupatan kampung ini kegiatan yang berkah, hujan berkah turun maka berebutlah berkah itu dan dapatkan sebanyak-banyaknya.

Pada acara kupatan kampung ini, para pemuda didaulat sebagai pelaksana bersama dengan ustadz ustadz yang muda, sedangkan yang sepuh cenderung pada konten inti seperti doa, perwakilan permohonan maaf, mauidhoh hasanah, dan sebagainya. Adakalanya untuk mauidhoh hasanah, panitia memanggil tokoh atau kiai dari daerah lain namun hal tersebut jarang dilakukan.²⁶

Nuansa Islami terpancar dari prosesi tradisi kupatan kampung ini. Berdasarkan penuturan Bapak H. Hamzah bahwa setiap sesi kegiatan kupatan sudah disesuaikan dengan nilai ke-Islaman, baik itu tentang silaturahmi, saling memaafkan dengan simbol kupat, ponjen dan sebagainya. Kami berusaha agar jalannya acara tidak sampai menyimpang dari tuntunan agama. Kalaupun ada mungkin *ikhhtilat* bercampurnya laki laki dengan perempuan namun hanya pada posisi tertentu karena keterbatasan tempat, namun panitia sendiri memang sudah menyiapkan tempat masing masing.²⁷

Sebuah kegiatan tentunya mempunyai dampak baik positif maupun negatif. Berikut pendapat masyarakat mengenai dampak dari digelarnya tradisi kupatan kampung ini. Menurut Bapak M. Toha, dampak personal pribadi mungkin berbeda tergantung pada lingkungan masing masing, setidaknya secara pergaulan antar sesama warga bisa lebih baik dan rukun.²⁸ Sependapat dengan itu, menurut

²⁶ H. Hamzah, selaku kiai desa, transkrip wawancara 2, 7 April 2019.

²⁷ H. Hamzah, selaku kiai desa, transkrip wawancara 2, 7 April 2019.

²⁸ M. Toha, selaku sesepuh desa, transkrip wawancara 1, 3 April 2019.

Bapak H. Hamzah, dampaknya, hubungan antar warga lebih erat.

Sedangkan menurut salah seorang warga, mengenai dampak kegiatan ini, M. Isro'i, mengatakan bahwa dampak negatifnya bagi warga yang memang tidak mampu membawa bawaan ketika acara menjadi canggung, namun sebenarnya panitia sudah memperhitungkan siapa yang memang layak untuk dimintai bantuan membawa makanan maupun bantuan dana. Dampak positif tali ukhawah warga semakin kuat, saling sapa, dan yang muda menghormati yang tua yang tua menyayangi yang muda dengan beberapa arahan.

Harapan yang dikemukakan masyarakat terhadap tradisi kupatan kampung di Kelurahan Potroyudan ini beragam, tetapi kesemuanya mengharapkan tradisi ini tetap lestari. Bapak H. Hamzah mengemukakan bahwa harapannya semoga kegiatan ini dapat istiqomah dan ada beberapa inovasi yang tidak *nrenjel* (menyimpang) dari ajaran agama.²⁹

Sesepuh desa, Bapak M. Toha menyatakan bahwa harapannya kegiatan ini dapat tetap terlaksana dan memberi manfaat pada warga sekitar, sesuai dengan tujuan awal dibuatnya kegiatan kupatan ini.³⁰ Sedangkan warga mengharapkan semoga kegiatannya semakin meriah, dengan *doorprice* yang lebih bagus, dan yang penting semoga warga Potroyudan semakin kompak dan mengurangi kebiasaan yang menyimpang di masyarakat.³¹

3. Peran Tokoh Agama Dalam Membimbing Akhlak Masyarakat Pada Tradisi Kupatan Di Kelurahan Potroyudan Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara

Tradisi kupatan kampung hingga saat ini, sudah 19 tahun digelar di Kelurahan Potroyudan. Sesepuh Desa,

²⁹ H. Hamzah, selaku kiai desa, transkrip wawancara 2, 7 April 2019.

³⁰ M. Toha, selaku sesepuh desa, transkrip wawancara 1, 3 April 2019.

³¹ M. Isro'i, selaku warga desa, transkrip wawancara 3, 7 April 2019.

Bapak M. Toha menuturkan bahwa maksud utama dibalik diselenggarakannya kupatan kampung ini adalah untuk mengajak warga saling mengenal dan akrab khususnya dengan para ulama. Dengan saling mengenal dan akrab, warga bisa lebih mudah diajak mengikuti kegiatan-kegiatan positif yang rutin diadakan di masjid ataupun mushola yang ada di Kelurahan Potroyudan. Keikutsertaan warga dalam kegiatan rutin masjid bertujuan mengubah perilaku akhlakul karimah warga sesuai ajaran agama Islam serta terhindar dari penyimpangan akidah Islam. Berikut penjelasan rinci dari beliau bahwa selama 19 tahun ini kebiasaan para pemuda desa yang awalnya nongkrong di perempatan nongkrong di warung pelan-pelan berubah. Karena beliau mempunyai rencana tindak lanjut dari kegiatan kupatan kampung tersebut. Panitia kegiatan sengaja mengambil dari para pemuda desa baik pemuda yang *waras* (baik) ataupun yang nakal-nakal. Harapannya setelah kegiatan ini tidak hanya berhenti sampai di sini saja. Kegiatan ini harus berlanjut pada kegiatan rutin, contohnya kegiatan Yasinan selapan sekali atau pembacaan Ratib selapan sekali. Tempat pengajian berpindah-pindah dari masjid dan mushola yang ada di Potroyudan. Mungkin selapanan awal diadakan di Masjid Nurussalam RT.01 RW 01. Nanti berpindah lagi, untuk selapan yang akan datang di RT05 RW 05 yang paling ujung Barat. Kegiatan kupatan ini untuk memupuk hal itu. Inti dari kegiatan kupatan kampung ini adalah untuk itu. Jadi mereka membuat kegiatan yang positif untuk mengisi hari-hari para pemuda itu agar tidak terjerumus dalam perilaku yang buruk.³²

Tujuan mulia para tokoh agama di balik diselenggarakannya tradisi kupatan kampung ini sebagaimana penuturan Bapak M. Toha di atas sangat membutuhkan dukungan banyak pihak. Tujuan tersebut bisa terealisasi jika tradisi kegiatan kupatan kampung ini lestari dalam penyelenggaraannya. Adapun syarat agar tradisi kupatan kampung ini lestari, di antaranya adalah:

³² M. Toha, selaku sesepuh desa, transkrip wawancara 1, 3 April 2019.

Pertama, warga hadir dalam kegiatan kupatan kampung. Fakta di lapangan, sejak awal diadakan kegiatan kupatan kampung hingga saat ini, banyak warga yang ikut meramaikan dan membantu dalam penyelenggaraan kegiatan ini. Bahkan hadir beberapa warga dari desa atau kelurahan sekitar Kelurahan Potroyudan, seperti dari Kelurahan Saripan dan Kelurahan Bapangan juga sanak famili dari warga Potroyudan sendiri.³³ M. Isro'i, salah seorang warga Kelurahan Potroyudan, menuturkan bahwa warga antusias dalam mengikuti acara tradisi kupatan kampung karena merupakan *event* setahun sekali. Warga banyak yang membawa makanan atau menyumbang *doorprice* di luar apa yang diminta oleh panitia. Ada juga karena terlalu antusiasnya mengajak keluarga yang bukan dari Desa Potroyudan sendiri, lumayan banyak juga tapi malah semakin meriah. beliau pribadi, *Insyallah* kalau tidak ada halangan selalu hadir. Dari awal sampai yang kemarin *alhamdulillah* masih bisa mengikuti.³⁴

Kedua, dibutuhkannya dukungan dari berbagai pihak untuk turut berperan dalam memfasilitasi terselenggarakannya kegiatan kupatan kampung. Dari penuturan Bapak M. Toha, kegiatan kupatan kampung ini memang didukung oleh pemerintah dalam hal ini adalah kelurahan, melalui RT yang ada, sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan terkoordinir dan tercukupi untuk berbagai halnya. Pihak lain yang turut berperan atau memberi perhatian terhadap kegiatan kupatan ini adalah pihak sponsor dana kegiatan seperti BRI, BNI, Bank Jateng dan sebagainya yang kantornya berada di Kelurahan Potroyudan.³⁵

Ketiga, adanya *inovasi* dalam penyelenggaraan kegiatan kupatan kampung, sehingga warga tertarik dan selalu menantikan kegiatan kupatan kampung ini. Berkenaan dengan hal ini, berdasarkan keterangan yang diperoleh dari

³³ M. Toha, selaku sesepuh desa, transkrip wawancara 1, 3 April 2019.

³⁴ M. Isro'i, selaku warga desa, wawancara oleh penulis, transkrip wawancara 3, April 2019.

³⁵ M. Toha, selaku sesepuh desa, transkrip wawancara 1, 3 April 2019.

warga, perayaan kupatan yang digelar sekarang dengan perayaan sebelumnya mempunyai perbedaan. Yang dulunya tidak ada *doorprice* sekarang ada *doorprice* sehingga kegiatan kupatan kampung semakin menarik dan dinanti nanti warga.³⁶

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan di atas, ternyata hal-hal yang menjadikan tradisi kupatan kampung ini lestari sudah terpenuhi sesuai harapan. Selanjutnya, upaya mengajak warga ikut dalam kegiatan-kegiatan rutin keagamaan sebagai kegiatan lanjutan setelah ritual kupatan. Untuk itu dibutuhkan adanya metode yang tepat dari para tokoh agama di Kelurahan Potroyudan. Langkah awal yang dilakukan adalah mendekati warga dengan para tokoh agama. H. Hamzah menuturkan bahwa, “Dengan adanya *event* kupatan kampung ini mereka yang awalnya sungkan untuk semrawung (berkumpul) paling tidak sudah mau terbuka, dan ini langkah awal para ustadz atau kiai untuk menyentuh sisi religius mereka.”³⁷

Kedekatan antara warga dengan para tokoh agama akan meningkatkan rasa simpati warga kepada tokoh agama, sehingga akan berdampak pada sikap warga. Dari penuturan warga, bahwa dengan adanya kegiatan ini, dia merasa seperti dirangkul para kiai, seperti tidak ada sekat, sehingga kalau mau konsultasi tidak canggung. Memang peran para alim sangat berpengaruh.³⁸ Merasa sudah kenal dan akrab, membuat warga menjadi berani berkonsultasi dengan para tokoh agama. Kondisi ini memudahkan para tokoh agama Kelurahan Potroyudan mengajak warga mengikuti kegiatan rutin keagamaan di masjid dan mushola desa.

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa ada perubahan yang signifikan pada warga berkenaan dengan akhlaknya setelah mengikuti acara ritual kupatan ini. Bapak H. Hamzah mengemukakan bahwa memang ada

³⁶ M. Isro'i, selaku warga desa, transkrip wawancara 3, 7 April 2019.

³⁷ H. Hamzah, selaku kiai desa, transkrip wawancara 2, 7 April 2019.

³⁸ M. Isro'i, selaku warga desa, transkrip wawancara 3, 7 April 2019.

beberapa pemuda yang berubah secara signifikan walaupun tidak semua, minimal mereka lebih sopan ketika bertemu dengan para tokoh agama maupun orang tua. Hal ini mungkin karena semakin *intens* nya pertemuan, sehingga nuansa keakraban terjalin antara pemuda dengan para tokoh agama.³⁹

Adanya pengaruh positif dari digelarnya acara kupatan kampung juga diungkapkan oleh Bapak M. Toha. Beliau menuturkan bahwa ada pengaruh positif walaupun tidak bisa drastis atau menyeluruh, karena memang tujuan dari kegiatan tersebut adalah membuat rencana tidak lanjut setelah kegiatan selesai. Di beberapa RT akhirnya menyepakati kegiatan selapan Yasinan atau Ratiban. Dari panitia pemuda sendiri ada selapan Ratib dan ngaji kitab tiap kamis sore, karena rasa *ewoh pekewoh* (sungkan) beberapa warga yang dulunya jarang *sobo* (berkunjug) ke masjid sekarang sudah agak percaya diri ke masjid.⁴⁰

Sedangkan hasil wawancara dengan warga saat ditanya mengenai adakah pengaruh positif dari digelarnya acara ritual kupatan ini terhadap sikap warga, salah seorang warga mengatakan bahwa ada pengaruh positif, walaupun mungkin sebagian, tapi semua itu proses. Seperti yang asalnya beberapa pemuda nongkrong di jalanan sekarang sudah tidak nongkrong lagi, agak pada *ewoh* (sungkan). Mereka kadang juga datang ke masjid untuk sholat berjamaah. Secara akhlak juga paling tidak mereka punya *unggah ungguh* (sopan santun) ketika bertemu dengan para tokoh dan para warga lainnya.⁴¹

Tujuan mulia tokoh agama Kelurahan Potroyudan untuk mengubah masyarakat mempunyai perilaku akhlakul karimah sesuai dengan ajaran agama Islam pelan-pelan mulai terealisasikan dengan digelarnya acara kupatan kampung.

³⁹ H. Hamzah, selaku kiai desa, transkrip wawancara 2, 7 April 2019.

⁴⁰ M. Toha, selaku sesepuh desa, transkrip wawancara 1, 3 April 2019.

⁴¹ M. Toha, selaku sesepuh desa, transkrip wawancara 1, 3 April 2019.

Dari ketiga responden diatas, dapat disimpulkan bahwa akhlak menyimpang di Kelurahan Potroyudan pelan-pelan mulai berkurang, dengan diadakanya tradisi kupatan kampung ini, supaya masyarakat terhindar dari kekufuran dan kesesatan.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Akhlak Masyarakat di Kelurahan Potroyudan, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara

Perbuatan dan tingkah laku seseorang seringkali dipengaruhi dan dibentuk oleh lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud di sini adalah kondisi sekitar individu, baik lingkungan alam, kebudayaan, dan masyarakat yang dapat memengaruhi proses sosialisasi. Bentuk perilaku menyimpang warga yang terjadi di Kelurahan Potroyudan merupakan penyimpangan yang disebabkan perilaku buruk, yaitu minum-minuman keras, judi, santet, dan perilaku buruk lainnya. Perilaku buruk warga Potroyudan diidentifikasi karena pengaruh lingkungan pergaulan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan diketahui bahwa perilaku beberapa warga Kelurahan Potroyudan tidak mencerminkan akhlakul karimah (akhlak mulia). Kebiasaan para pemuda desa yang sering nongkrong di jalan, mabuk-mabukan, berjudi, menggunjing tetangga, dendam, menyantet, dan perilaku onar lainnya, sangat meresahkan warga. Nasehat warga dan tokoh agama hanya dianggap angin lalu, tidak digubris sama sekali. Kondisi ini membuat prihatin para tokoh agama Kelurahan Potroyudan.

Dalam Surat Al Maidah ayat 90-91, disebutkan bahwa:⁴²

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ
وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ

⁴² Al Qur'an, Al Maidah ayat 90-91, Tarjamah Qur'an Karim, 111-112.

تُفْلِحُونَ ٩٠ إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ
وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيُضِدَّكُمْ عَنِ ذِكْرِ اللَّهِ
وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنتُمْ مُنْتَهُونَ ٩١

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan (90). Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu) (91)”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa timbulnya kemudharatan atau bencana pada manusia adalah karena minum minuman keras, berjudi, dan syirik. Demikian juga permusuhan diakibatkan karena minuman keras dan berjudi. Semua perbuatan buruk tersebut harus diajahi karena merusak akal, pikiran, kesehatan dan juga kerukunan dengan sesama. Melakukan perbuatan tersebut akan membuat manusia lupa dengan kewajibannya sebagai hamba Allah Swt.

Dari berbagai pendekatan dakwah yang dilakukan para tokoh agama di Kelurahan Potroyudan tersebut, lambat laun membuat masyarakat sadar akan sikap, perilaku dirinya sendiri yang menyimpang dari ajaran agama Islam. Kesadaran mereka dapat dilihat dari kebiasaan sehari-hari, seperti berkurangnya orang-orang yang suka mabuk-mabukan, berjudi, tidak sedikit warga yang ikut menyibukkan dirinya mengikuti kegiatan keislaman seperti tradisi kupatan.

Sumber untuk menentukan akhlak dalam Islam, apakah termasuk akhlak yang baik atau akhlak yang tercela,

sebagaimana keseluruhan ajaran Islam lainnya adalah Al Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Baik dan buruk dalam akhlak Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu.⁴³ Demikian juga akhlak Islam dalam lingkungan masyarakat (teman, tetangga, dan masyarakat) juga harus sesuai dengan kedua sumber itu. Perilaku buruk warga Kelurahan Potroyudan membuat susah warga lainnya. Hal ini tidak sesuai dengan akhlak Islam.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Tirmidzi, menyebutkan bahwa: *“Orang yang merusakkan orang Islam, Allah akan merusakkannya pula, dan orang yang menyusahkan orang Islam, Allah akan menyusahkan orang itu pula”*.⁴⁴

Hadits lain, diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, disebutkan pula bahwa, *“Orang yang tidak mengasihi manusia, orang itu tidak dikasihi Allah”*.⁴⁵ Kedua hadits tersebut menyuruh agar manusia tidak berperilaku merusak dan dapat menyusahkan orang lain, manusia diperintahkan agar mengasihi sesama.

Untuk menciptakan ketentraman dalam hidup bermasyarakat, perlu sekali tiap-tiap anggota masyarakat berakhlakul karimah. Sebagai anggota masyarakat, setiap individu mempunyai tanggung jawab atas keselamatan masyarakatnya. Setiap individu berkewajiban menjaga adab pergaulan dalam bermasyarakat. *“Adab bergaul sangatlah perlu, karena kehidupan masyarakat yang heterogen ini bila tanpa adab pergaulan, tidak ada aturan tata krama dan sopan santun, niscaya akan berlaku hukum rimba. Rimba, artinya mana yang kuat itulah yang menang dan menguasai kehidupan dalam masyarakat tersebut”*.⁴⁶ Allah berfirman dalam Surat An Nahl ayat 90 yang berbunyi:⁴⁷

⁴³ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika dalam Islam*, (Yogyakarta: Debut Wahana Press & FISE UNY, 2009), 19.

⁴⁴ Marzoeki Jatim, *Pengajaran Agama Islam: Akhlak*, (Jakarta: Pustaka Dirham, Cet. Ke-11, 1981), 64.

⁴⁵ Marzoeki Jatim, *Pengajaran Agama Islam* .68-69.

⁴⁶ Moh. Rifai dan Abd. Aziz, *Aqidah Akhlak*, (Semarang: Wicaksana, 1987), 59.

⁴⁷ Al Qur'an, An Nahl ayat 90, Tarjamah Qur'an Karim, 250.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ ٩٠

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.

Di dalam ayat tersebut Allah menjelaskan prinsip-prinsip kemasyarakatan yang harus dilakukan atau ditinggalkan oleh manusia di dalam hidup bersama. Manusia diharuskan berbuat adil, baik, dan pengasih kepada sesamanya. Allah melarang manusia berbuat keji, munkar, dan bermusuhan.

Salah satu Bapak H. Hamzah salah seorang kyai desa mengatakan bahwa beliau prihatin dengan perilaku warga. Beliau memilih melakukan pendekatan individu, membaur dengan warga agar mereka tidak merasakan sekat batas, agar konten nasehat bisa lebih mengena, kemudian pelan pelan warga diajak ziarah seminggu satu kali dan kegiatan positif lainnya. Tindakan beliau meniru cara dakwah Nabi yang penuh kelembutan dan kasih sayang sebagaimana tercantum dalam Al Qur’an Surat Ali Imran ayat 159 yang berbunyi:⁴⁸

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا
الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ

⁴⁸ Al Qur’an, Al Imran ayat 159, Tarjamah Qur’an Karim, 64.

لَهُمْ وَشَاوِرَهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى
 اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”

Menurut Abdul Karim, beliau mengatakan bahwa moral dan akhlak tidak bersifat natural atau pembawaan, artinya ada sejak lahir, tapi perlu diusahakan secara bertahap antara lain melalui pendidikan dan pembiasaan.⁴⁹ Setiap individu dapat memperbaiki akhlaknya dengan membiasakan mengamalkan ajaran Islam secara *kaffah*. Hal tersebut dapat dilakukan dengan bertahap. Salah satu caranya adalah belajar tentang ajaran Islam pada ahli agama.

Di dalam kehidupan sehari-hari kita diperintahkan untuk meneladani Nabi Muhammad Saw., karena sikap, perilaku, dan tutur kata Nabi mencerminkan akhlakul karimah. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al Azhab ayat 21, yang berbunyi:⁵⁰

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
 يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

⁴⁹ Abdul Karim, *Paradigma Perubahan, Menuju Revitalisasi Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, (Pati: Kataba Group, 2017), 160.

⁵⁰ Al Qur'an, Al Azhab ayat 21, Tarjamah Qur'an Karim, 379.

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

Nabi Muhammad Saw. telah mengajarkan sikap, perilaku, dan tutur kata yang baik kepada istri dan sahabatnya, dan mereka kemudian mempraktekkan pula seperti yang dipraktekkan Nabi dan mengajarkannya pula kepada orang lain. Sebagai umat Islam, kita juga harus mengikuti contoh teladan Nabi, yakni dengan menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan yang diajarkan dan dipraktekkan Nabi Muhammad Saw.

2. Analisis Kinerja Tokoh Agama Pada Tradisi Kupatan Kampung Di Kelurahan Potroyudan Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara

Hasil wawancara disebutkan bahwa tradisi kupatan kampung yang diadakan di Kelurahan Potroyudan. Kegiatan tradisi kupatan tersebut dipelopori oleh KH. Abunawas Aqib pengasuh Ponpes Darussalam beserta para tokoh pemuda Kelurahan Potroyudan. Tradisi kupatan kampung ini awalnya ditujukan sebagai tempat untuk saling bersilaturahmi antar warga karena prihatin melihat warga masih banyak yang berperilaku buruk dan saling bermusuhan. Ajakan mengikuti kegiatan ini didasarkan pada hadits Nabi yang menyeru bahwa bersilaturahmi dapat melancarkan rejeki. Saat itu, tahun 2000, bertepatan dengan krisis moneter, sehingga kegiatan ini menarik warga untuk mengikutinya.

Tugas seorang da'i atau mubaligh pada dasarnya adalah menyampaikan risalah Allah Swt. kepada mad'unya bukan menghalau orang lain semakin jauh, sehingga mereka lari, melainkan dengan cara yang sangat bijaksana, penuh kasih sayang, dengan bahasa yang halus, sehingga mereka sudi untuk menerimanya.⁵¹

⁵¹ Susiati Alwy, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Alpha, 2010), 21.

Tokoh agama Islam (da'i atau mubaligh) mempunyai peran menangkal praktik kehidupan yang tidak benar dan meluruskan kejalan yang benar, menggunakan gagasan yang kreatif, menyadarkan manusia tentang kehidupan masa akan datang yang lebih baik. Tokoh agama mempunyai kapasitas untuk memanusiaikan manusia (proses humanisasi) melakukan penegakkan kebenaran dalam pencegahan kemungkaran (proses liberal) dan menciptakan masyarakat berkeyakinan yang teguh.

Kinerja para tokoh agama di Kelurahan Potroyudan selama ini sudah cukup baik. Masyarakat di Kelurahan Potroyudan yang awal mulanya banyak melakukan perilaku-perilaku yang menyimpang, sedikit demi sedikit berkurang. Pendekatan yang dilakukan oleh para tokoh agama sedikit demi sedikit disambut hangat dan diterima oleh masyarakat.

Pernyataan ini sangat sesuai untuk menggambarkan betapa bijaksananya cara mengajak warga Potroyudan agar mau bersilaturahmi dan saling memaafkan dengan menggelar tradisi kupatan kampung, sebagaimana yang telah dilakukan oleh KH. Abunawas Aqib dan para tokoh pemuda Kelurahan Potroyudan.

Sesepuh desa dan kiai desa, menyebutkan bahwa tradisi ini merupakan ajaran dari Sunan Kalijaga. Keterangan mengenai asal mula tradisi kupatan yang tertuang dalam Ensiklopedi Islam Nusantara juga menyebutkan demikian. Sebagian sumber menyatakan jika lebaran ketupat pertama kali diperkenalkan oleh Sunan Kalijaga dan Raden Patah saat masa pemerintahan Kesultanan Demak. Saat itu, beliau memperkenalkan dua lebaran kepada masyarakat Jawa, yaitu lebaran (bada) Idul Fitri dan lebaran kupat. Lebaran Idul Fitri dilaksanakan pada tanggal 1 Syawal setelah umat Muslim melaksanakan ibadah puasa selama satu bulan penuh di bulan Ramadhan. Lebaran Idul Fitri dimaknai dengan prosesi pelaksanaan shalat Id hingga tradisi saling kunjung dan memaafkan sesama muslim. Setelah itu, beliau menganjurkan masyarakat muslim Jawa generasi awal untuk kembali berpuasa sunnah selama 6 hari, yaitu sejak 2 Syawal hingga 7 Syawal. Selepas menjalani puasa Sunnah selama

enam hari itulah, dirayakan kembali “lebaran syawwal” atau “lebaran kupat”.⁵²

Dalam acara kupatan kampung, warga ikut berpartisipasi dengan membawa ketupat, lepet, dan makanan lainnya dalam nampan sesuai dengan permintaan panitia acara kupatan kampung. Ketupat (kupas), lepet, dan tumpeng merupakan hidangan utama dalam tradisi kupatan kampung ini. “Ketupat berbahan dasar beras dibungkus dengan selongsong bentuk segiempat dari anyaman janur (daun kelapa yang masih muda) kemudian dikukus hingga matang. Ketupat biasanya di sajikan bersama sayur pelengkap, seperti opor ayam, soto, sambel goreng, dan lainnya. Sedang lepet berbahan dasar ketan yang juga dibungkus dengan selongsong janur berbentuk bulat panjang”.

Pemerintah dalam hal ini pemerintah Kelurahan Potroyudan melalui RT juga mendukung acara ini dengan mencukupi berbagai kebutuhan acara. Di samping itu ada juga pihak sponsor dana kegiatan seperti BRI, BNI, Bank Jateng dan sebagainya yang kantornya berada di Kelurahan Potroyudan. Partisipasi warga dan dukungan berbagai pihak sebagai sponsor dana dalam penyelenggaraan tradisi kupatan kampung ini membuat tradisi luhur ini lestari.

Berdasarkan hasil wawancara, tradisi ini menjadi *moment* yang ditunggu warga Kelurahan Potroyudan dan sekitarnya. Tradisi yang diselenggarakan pada hari kedelapan bulan Syawal ini biasanya dilakukan di pagi hari setelah matahari terlihat naik atau sekitar pukul 06.15 WIB. Warga Kelurahan Potroyudan, para tokoh agama, dan tokoh masyarakat berkumpul di masjid desa. Acara diawali dengan permintaan maaf dari para tokoh agama, lalu permintaan maaf dari warga yang diwakilkan pada tokoh agama yang ditunjuk. Berikutnya antar warga saling bersalaman meminta maaf. Acara dilanjutkan dengan ceramah agama dan ditutup do’a. Kemudian tibalah acara makan bersama. Hidangan ketupat, lepet, dan lainnya yang sudah disajikan untuk warga makan bersama-sama. Acara makan bersama ini membuat

⁵² Tim Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Ensiklopedi Islam Nusantara: Edisi Budaya*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, 2018), 213.

jalinan tali silaturahmi antar warga makin erat, karena warga berbaur dalam kebersamaan dan keakraban tanpa memandang status dan jabatan.

Dalam tradisi ini sarat dengan simbolisasi makna. Kupat dalam bahasa Jawa konon merupakan kependekan dari kalimat ‘ngaku lepat’ yang berarti ‘mengakui kesalahan’. Karena itu, saling berbagi dan memberi kupat dalam tradisi kupatan kampung ini adalah simbol atas pengakuan kesalahan dan kekurangan diri masing-masing terhadap Allah, terhadap keluarga, handai taulan, dan juga terhadap sesama.⁵³

Setelah acara makan-makan, ada acara pembagian *doorprize* dari pihak sponsor. Kemudian acara ditutup dengan menyebar koin oleh panitia yang diperebutkan warga sebagai berkah yang dikenal dengan istilah *ponjen*. Dari hasil penelitian, acara tradisi kupatan tampak semarak saat pembagian *doorprize* dan *ponjen* yang berisi pembagian hadiah dan uang bagi warga yang hadir. Warga tampak bahagia saat mendapat *doorprize*.

Demikian juga saat tabur *ponjen*, warga gembira, memperebutkan uang koin yang disebar panitia. Acara-acara ini mampu menjadi daya tarik tersendiri bagi warga untuk selalu mengikuti tradisi kupatan kampung ini sehingga tradisi ini menjadi kegiatan yang dinanti-nanti warga Potroyudan dan sekitarnya. Sebagaimana tradisi ‘kupatan’ atau ‘lebaran kupat’ di masyarakat Jawa, tradisi ini juga dikenal di wilayah Nusantara lainnya dengan nama yang berbeda-beda, dan jenis ritual dan festival yang juga berbeda-beda.⁵⁴

⁵³ Tim Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Ensiklopedi Islam* .213.

⁵⁴ Tim Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Ensiklopedi Islam* . 213.

3. Analisis Peran Tokoh Agama dalam Membimbing Akhlak Masyarakat pada Tradisi Kupatan di Kelurahan Potroyudan Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara

Islam menuntun manusia pada kebahagiaan sebagaimana yang dikehendaki Al Qur'an dan Sunnah. Akhlak sebagai ajaran adalah bagian dari syari'at Islam yang hukum-hukumnya diturunkan oleh Allah. Oleh karena itu akhlak diimplementasikan dalam kehidupan setiap muslim, agar seluruh amal perbuatannya sempurna.⁵⁵ Para tokoh agama Kelurahan Potroyudan dalam rangka membina akhlak masyarakat pada tradisi kupatan kampung dilakukan dengan cara merangkul seluruh elemen masyarakat dalam penyelenggaraan acara, baik sebagai panitia, pengisi acara, pembawa makanan, penyumbang *doorprize*, maupun sebagai hadirin. Segenap lapisan masyarakat saling bergotong royong, saling bahu membahu dan memberi dukungan demi suksesnya penyelenggaraan acara tradisi kupatan kampung di Kelurahan Potroyudan.

Agama menyuruh manusia untuk bersatu dan bekerja sama dalam hal kebaikan dan ketakwaan. Para tokoh agama Kelurahan Potroyudan bersatu padu dalam mengemban misi membimbing akhlakul karimah warga melalui acara kupatan kampung. Keprihatinan melihat masih ada warga yang berperilaku buruk dan menyusahkan masyarakat, membuat tokoh agama mempunyai rencana tindak lanjut untuk mengajak warga ikut acara keagamaan setelah mereka mengikuti acara kupatan kampung.

Dalam acara kupatan kampung yang dimaknai sebagai ungkapan saling memberi maaf terhadap sesama ini, setelah acara mauidhoh hasanah dan do'a, dilanjutkan acara makan. *Moment* kebersamaan dalam acara makan bersama inilah yang menjadi jembatan penghubung kedekatan warga dan para tokoh agama. Tokoh agama yang selama ini bagi masyarakat umum dianggap sebagai sosok yang berwibawa dan berkharisma karena kelebihanannya dalam ilmu agama, dalam acara ini seakan melebur menjadi satu dengan warga,

⁵⁵ Abd. Kadir, *Dirasat Islamiyah*, (Sidoarjo: Dwi Putra Pustaka Jaya, 2016), 276.

tanpa sekat. Warga merasa dirangkul oleh tokoh agama di desanya. Mereka menjadi bersimpati kepada para tokoh agama ini membuat para tokoh agama lebih mudah dalam mengajak warga ikut kegiatan keagamaan di masjid dan di mushola desa. Lambat laun hal ini berimbas pada perilaku warga. Warga yang semula berperilaku buruk, menjadi malu dan sungkan. Pelan-pelan mereka mulai berubah. Akhlak mereka menjadi lebih baik, di antaranya mereka menjadi sopan dan tidak berbuat tak terpuji di jalanan.

Usaha para tokoh agama Kelurahan Potroyudan untuk membimbing akhlakul karimah masyarakat desanya merupakan cerminan tugas anggota masyarakat yang memikul tanggung jawab memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah yang munkar. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Surat Al Imran ayat 104 yang berbunyi:⁵⁶

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.

Tradisi kupatan kampung di Kelurahan Potroyudan ini selain untuk melestarikan tradisi luhur masyarakat Jawa, juga mempunyai andil dalam memperbaiki akhlak warga. Adapun akhlakul karimah yang terbentuk dari kegiatan ini di antaranya adalah:

a. Memupuk kerukunan warga

Peribahasa Indonesia yang mengatakan: “bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh” mengandung arti bahwa bercerai berai, permusuhan, dan pertikaian dapat menimbulkan kerusakan dan kehancuran masyarakat. Diketahui bahwa dahulu, warga Kelurahan Potroyudan

⁵⁶ Al Qur'an, Al Imran ayat 104, Tarjamah Qur'an Karim, 58.

sering bermusuhan, saling dendam, dan melakukan santet. Semua perbuatan ini bisa mengakibatkan hancurnya persatuan dan kerukunan warga. Akan tetapi, setelah digelar tradisi kupatan kampung, warga yang semula saling dendam bermusuhan, mereka saling bermaaf-maafan. Interaksi antar warga menjadi harmonis. Kerukunan antar warga pun tercipta.

b. Mengajarkan sifat pemaaf

Tradisi kupatan kampung pada intinya adalah mengajarkan agar warga saling memaafkan dan tidak bermusuhan. Kupat yang berarti *ngaku lepat* (mengakui jika bersalah) merupakan simbol permohonan maaf. Digelarnya tradisi ini, membuat warga belajar memaafkan kesalahan orang lain dan sekaligus belajar untuk mengakui kesalahannya serta memohon maaf pada orang yang disakiti. Mengakui kesalahan adalah salah satu perbuatan positif. Dalam hal ini, Allah berfirman dalam Surat Al A'raaf ayat 199 yang berbunyi:⁵⁷

حُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

١٩٩

Artinya: “Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma’ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.”

c. Sopan santun pada sesama

Dari uraian sebelumnya, diketahui bahwa keikutsertaan warga Kelurahan Potroyudan dalam tradisi kupatan kampung membuat warga dekat dengan ulama yakni para tokoh agama Kelurahan Potroyudan. Dalam hadits disebutkan bahwa “Barangsiapa yang menggauli orang yang mulia, maka ia akan mulia pula. Dan orang yang menggauli orang yang hina akan hina pula”.⁵⁸ Demikian pula yang terjadi pada warga Kelurahan Potroyudan. Warga yang semula berperilaku kurang

⁵⁷ Al Qur'an, Al A'raaf ayat 199, Tarjamah Qur'an Karim, 159.

⁵⁸ Marzoeqi Jatim, *Pengajaran Agama Islam* . 77.

sopan, setelah dirangkul para tokoh agama Kelurahan Potroyudan, mereka menjadi sopan dalam bergaul karena merasa sungkan dan malu.

- d. Tidak duduk-duduk di jalanan mengganggu orang lewat
Perubahan perilaku warga setelah mengikuti kegiatan kupatan kampung, salah satunya adalah mereka tidak lagi nongkrong di jalan. Hal ini dilarang Rasulullah. Dalam hadits disebutkan bahwa *Rasulullah Saw bersabda : 'Jagalah oleh kalian untuk tidak duduk-duduk di pinggir jalanan', mereka bertanya: 'Wahai Rasulullah bagaimana jika kami harus melakukan itu di sana? Rasulullah bersabda : 'Jika kalian harus juga melakukan hal itu maka berilah jalan itu haknya', mereka bertanya : 'Apakah hak jalan itu wahai baginda Rasulullah?', Rasulullah bersabda: 'Jagalah pandangan, jangan mengganggu orang lewat, jawablah salam, amar ma'ruf nahi munkar'. (HR. Bukhori Muslim).*⁵⁹

- e. Membimbing masyarakat agar terhindar dari kekufuran, kesesatan, dan kemusyrikan.

Ritual kupatan kampung yang digelar di Kelurahan Potroyudan penuh dengan nuansa Islami, di mana masjid digunakan sebagai tempat perayaan, diselenggarakan pada bulan Syawal, para tokoh agama hadir, ritual kupatan sarat dengan acara saling memaafkan, dan ada acara mauidhoh hasanah. Warga menjadi tidak asing lagi dengan masjid, dekat dengan para tokoh agama, belajar tata cara Islam, yakni sifat pemaaf dan santun bergaul saat acara digelar. Mereka menjadi terbiasa dengan nuansa Syawal, nuansa Islami. Hal ini menarik rasa simpati terhadap ajaran Islam.

Mereka tidak canggung lagi dengan para tokoh agama. Nasehat yang baik dan ajaran agama Islam dari para tokoh agama menjadi lebih mudah diterima. Dampak positifnya, lambat laun mereka meninggalkan perilaku buruk, mulai menjalankan syariat Islam, berjamaah sholat di masjid, mengikuti kegiatan

⁵⁹ Saproni, *Panduan Praktis Akhlak Seorang Muslim*, (Bogor: CV. Bina Karya Utama, 2015), 54.

keagamaan di masjid atau mushola desa. Mereka mulai meninggalkan kebiasaan buruknya seperti berjudi, mabuk, santet, dan sebagainya. Sehingga mereka terhindar dari perilaku kufur, sesat, dan musyrik.

Ajaran Islam yang disampaikan pada warga mampu mengikis pelan-pelan perilaku buruk warga, hal ini sebagaimana ulasan Abd. Kadir yang menyatakan Islam memperkenalkan norma perilaku seseorang sesuai dengan kapasitasnya sebagai manusia yang mempunyai sifat kemanusiaan, agar perbuatan, pemikiran maupun sikapnya tidak melampaui batas.⁶⁰

Budayawan Zastrouw Al Ngatawi menegaskan, tradisi kupatan merupakan bentuk *sublimasi* (perubahan ke arah satu tingkat lebih tinggi) dari ajaran Islam dalam tradisi masyarakat Nusantara.⁶¹ Kupat dan lepet yang merupakan makanan khas masyarakat Nusantara khususnya Jawa, berpadu dengan sisi religius Islam yang tampak pada tanggal digelarnya tradisi kupatan dan pada setiap sesi kegiatan dari tradisi kupatan ini. Waktu pelaksanaan tradisi ini yakni tanggal 8 Syawal adalah hari setelah umat Islam berlebaran dan melakukan sunnah puasa 6 hari di bulan Syawal. Sedangkan isi kegiatan tradisi kupatan, seperti saling bermaafan, tausiyah, do'a, makan bersama, dan berbagi kebahagiaan dengan pembagian *doorprize* dan *ponjen*, semuanya dikemas dalam nuansa Islami. "Jelas di sini terlihat tradisi ketupat sebagai rangsangan melaksanakan hadits Nabi mengenai puasa sunnah di bulan Syawal," demikian pernyataan Zastrouw.⁶² Tradisi kupatan kampung di Kelurahan Potroyudan adalah sarana untuk mengenalkan ajaran Islam tentang silaturahmi dan saling memaafkan sebagai kelanjutan dari hari lebaran. Kegiatan silaturahmi dan saling memaafkan pada gilirannya memiliki cakupan

⁶⁰ Abd. Kadir, *Dirasat Dirasah Islamiyah..* 280.

⁶¹ "Tradisi Kupatan Bentuk Sublimasi Ajaran Islam", Senin, 03 Juli 2017, diakses pada 20 April 2019 dalam <http://www.nu.or.id/post/read/79322/tradisi-kupatan-bentuk-sublimasi-ajaran-islam>.

⁶² "Tradisi Kupatan Bentuk Sublimasi."

makna yang lebih luas di antaranya mewujudkan kerukunan umat, dan membimbing warga untuk berakhlakul karimah.

